

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG MASALAH

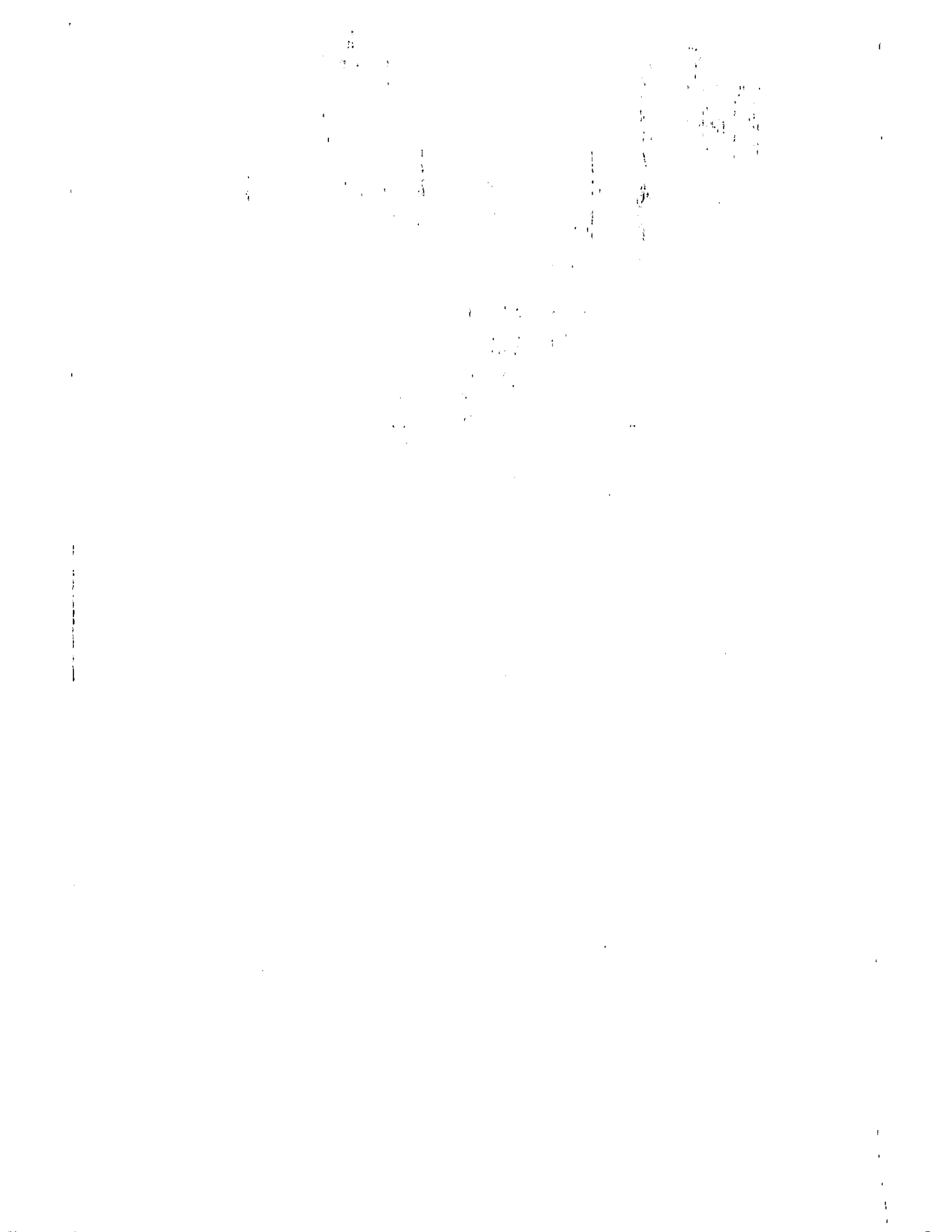
Media massa khususnya media cetak telah mengalami perkembangan yang cukup signifikan. Pada perkembangannya, jumlah media cetak yang terbit khususnya surat kabar harian tak terhitung jumlahnya. Semuanya berinteraksi dengan cara yang berbeda-beda, seringkali salah satu di antaranya tampak sebagai faktor penunjang dan pendorong yang paling kuat atau sebaliknya. Media cetak dimaknai sebagai kumpulan berita, artikel, cerita, iklan, dsb. Menulis di dalam media cetak merupakan upaya menceritakan konseptualisasi sebuah peristiwa atau keadaan, sama halnya dengan usaha mengkonstruksi realitas sosial yang ada di dalam masyarakat. Rangkaian kegiatan dalam mengkonstruksi realitas dimulai dengan pengumpulan informasi dengan pengamatan, pencatatan serta wawancara, setelah itu dituangkan dalam bentuk tulisan, oleh karena itu, isi media adalah realitas sosial yang dikonstruksi oleh media. Meski pada hakekatnya peristiwa itu benar-benar terjadi, namun media adalah yang mengantarkan khalayak pembaca memahami suatu berita tersebut.

Pada perkembangannya penyebaran informasi begitu cepat, kilat dan jelas. Tak usah menunggu esok hari, kejadian hari ini bisa kita lihat saat ini juga dalam media. Misalnya situs internet yang sangat cepat menyajikan berita tanpa harus menunggu waktu lebih lama. Kecanggihan internet kenyataannya telah

membuat media lainnya terpinggirkan. Hanya saja media lainnya seperti media cetak atau majalah akan lebih banyak mengeksplorasi banyak hal ketimbang sekedar informasi. Keahlian dan ketrampilan media dalam mengemas (*Frame*) berita terkadang membuat khalayak terbawa suasana, bahkan sampai bingung mana yang benar dan mana yang salah, sebab terkadang satu media memojokan salah satu pihak, sementara media lainnya mengunggulkannya.

Fenomena tersebut tidak asing lagi ketika kita dibenturkan berbagai macam perangkat yang melingkupinya. Misalnya ideologi, kepentingan perusahaan, segmentasi pembaca. Di sinilah berita tidak lagi dikatakan sebagai gambaran realitas sosial, bukan pula cermin kehidupan. Berita adalah konstruksi tangan-tangan ahli membentuk suatu realitas buatan yang disajikan kepada masyarakat dan wacana baru yang akan menggiring khalayak untuk ikut dalam persepsi penulis.

Misalnya kejadian yang diceritakan dalam berita dengan mengutip berbagai sudut pandang dan banyak mengutip komentar tokoh lebih dari satu akan menyebabkan banyak persepsi yang tentu mengakibatkan banyak makna, sehingga makna sesungguhnya akan terpinggirkan bahkan bisa hilang sama sekali, yang ada justru pendapat seseorang yang memiliki pengaruh terhadap isi berita. Pengaruh di sini bisa menjadikan isi berita menjadi disesuaikan dengan keinginan salah satu pihak, tak heran jika peristiwa sama bisa ditafsirkan secara berbeda dengan gaya bahasa yang beda pula. Penyudutan berita atau penonjolan



Harian *Republika* merupakan salah satu berita yang saya anggap beda dengan media lainnya.

*Republika* jika diamati secara jeli terkesan banyak mengambil pendapat sepihak para tokoh politik, dan menganggap peristiwa itu wajar terjadi karena terjadinya kecurangan dalam pemilihan calon bupati dan wakil bupati Tuban. Seperti pendapat Sosiolog Universitas Airlangga, Prof .Dr. Hotman Siahaan ;

"Saya kira semua pihak harus turun tangan, jangan mencederai apa yang terjadi. Semua itu harus dipahami secara proporsional, Rakyat itu akan selalu mengambil tindakan kalau hak mereka ada yang dirampas. Jadi jangan mudah menyalahkan rakyat dalam urusan ini. Ini mungkin ada rasa ketidakadilan yang terganggu, yang tidak mudah kita pahami secara politik".<sup>1</sup>

Pendapat ini jelas sekali menilai bahwa kejadian tersebut merupakan puncak kemarahan rakyat yang kurang diperdulikan, dan merasa hak-haknya telah dirampas. Kutipan lain adalah pendapat mantan Presiden RI Abdurrahman Wahid (Gus Dur) sebagai tokoh paling kuat di Partai PKB.

Menurut Gus Dur, Aksi massa ini diduga akibat akumulasi kekecewaan dalam proses Pilkada Tuban. Kecurangan itu antara lain banyak warga yang mendapat hak suara, tapi dilarang mencoblos. Sebaliknya, banyak warga yang tidak memiliki hak suara, bisa mencoblos.<sup>2</sup>

Dari cuplikan berita di atas, bisa dilihat bagaimana *Republika* menggunakan pendapat para tokoh, yang seolah-olah mengatakan kerusuhan anarkis wajar saja terjadi di Tuban karena terjadi kecurangan. *Republika* lebih banyak memuat kebenaran sepihak, di mana dari pihak Haeny dan Lilik sendiri

---

<sup>1</sup> *Harian Republika, 29 April 2006.*

<sup>2</sup> *Harian Republika, 30 April 2006.*

belum dikonfirmasi mengapa hal itu bisa terjadi dan bagaimana kebenaran dari pendapat Haeny dan Lilik sendiri. *Republika* lebih menyorot para pendapat dari fraksi Partai Kebangkitan Bangsa (PKB) yang menganggap kesalahan itu berasal dari pasangan Haeny dan Lilik.

Berbeda dengan *Kompas*, *Kompas* melihat bahwa tindakan anarkis yang terjadi di Tuban itu bukan hal yang sewajarnya, *Kompas* mempertegasnya dengan memunculkan komentar dari Wapres RI (Yusuf Kalla) dan Kapolda Jatim (Brigjen. Pol Herman Suryadi W). Yusuf Kalla menganggap kerusuhan yang sudah menyangkut pengrusakan harta benda milik pribadi itu sudah tidak wajar, seperti kutipan berita *Kompas* di bawah ini:

"Kalau kerusuhan itu masuk ke pembakaran harta-harta pribadi, itu luar biasa kesalahannya. Karena itu, jangan sampai diberi ampun. Karena satu kali diampuni, siapapun bisa bertindak seperti itu lagi, tandas Wapres Kalla."<sup>3</sup>

Ditambah komentar dari Kapolda Jatim:

"Kalau ada yang anarkis lagi, saya perintahkan tembak ditempat. Karena sudah membahayakan kepentingan orang lain, "

Dari kutipan di atas, jelas sekali bagaimana realitas yang sama bisa dimaknai secara berbeda oleh media. Perbedaan hanya terletak pada pemilihan narasumber penguat berita, namun meski hanya beda narasumber akan tetapi makna yang disajikan juga menjadi berbeda. Siapa yang diuntungkan dalam berita di *Kompas* dan *Republika* juga berbeda. Inilah yang banyak terjadi pada media massa kita saat ini. Pemberitaan selalu menguntungkan salah satu pihak

---

<sup>3</sup> *Harian Kompas*, 30 April 2006.

dan bisa merugikan pihak lainnya yang dianggap tidak selaras dengan kepentingan media.

Melihat fakta di atas kita dapat mengklasifikasikan tiga pendekatan media dalam menjelaskan realitas sosial di masyarakat. *pertama*, pendekatan ekonomi-politik (*the political economy approach*), pendekatan ini berpendapat bahwa isi media lebih ditentukan oleh kekuatan-kekuatan ekonomi dan politik di luar pengelola media. *Kedua*, pendekatan organisasi (*organization approach*), berita dilihat sebagai hasil dari mekanisme yang ada dalam ruang redaksi. Praktik kerja, profesionalisme, dan tata aturan yang ada dalam ruang organisasi adalah unsur-unsur dinamik yang mempengaruhi pemberitaan. *Ketiga*, pendekatan kultural (*cultural approach*). Pendekatan ini menganggap proses produksi berita dilihat sebagai mekanisme yang rumit, melibatkan faktor internal media, sekaligus di luar diri media.<sup>4</sup>

Dengan demikian masing-masing media cetak memiliki kebijakan sendiri untuk menentukan pendekatan yang akan digunakan. Republika ingin menunjukkan bahwasannya republika otonom dalam menentukan apa yang boleh atau tidak boleh, apa yang layak dan apa yang tidak layak untuk diberitakan. Meski pada dasarnya masing-masing media memiliki otoritas atas berita yang dimuat, akan tetapi sejumlah latar belakang dan alasan mendasar yang mengakibatkan masing-masing media memiliki kebijakan kuat seperti di atas. Begitu juga Kompas, harian nasional ini terlihat bebas menentukan siapa yang dijadikan narasumber untuk berita tersebut. Pemilihan kata-kata, aksentuasi serta

kalimat-kalimat yang dipilih memang menjadi kewenangan mutlak Kompas sendiri.

Pada prinsipnya pemuatan berita harus berdasar pada unsur jurnalistik seperti unsur 5W+1H (*What, who, when, why dan how*). Berita harus akurat, yakni kejadiannya memang ada, bukan dibuat-buat atau mengarang. Pengutipan narasumber pun harus jelas dan seimbang (*balance*), artinya kalau ada dua pihak yang diberitakan, maka pengutipan juga harus dari dua pihak, tidak boleh hanya menceritakan satu pihak saja tanpa konfirmasi pihak lainnya, dan satunya lagi adalah jujur. Penulisan berita atau fakta harus bersifat jujur artinya pemberitaan yang harus dipegang adalah kejujuran, narasumber ngomong apa, ditulis apa adanya, jangan melebih-lebihkan, bahkan mentang-mentang punya kedekatan kemudian dibuat sebaik mungkin supaya narasumber merasa senang ketika besok membaca koran tersebut. Jika unsur tersebut terpenuhi maka media bebas mengkonseptualisasikan peristiwa yang terjadi dalam bentuk kemasan (*Frame*) yang berbeda asalkan mengacu pada unsur jurnalisme di atas.

Alasan kenapa penelitian ini penting, yakni untuk mengetahui sudut pandang dan idealisme masing-masing media dalam mengemas suatu peristiwa, kenapa kejadian serupa bisa diberitakan secara berbeda, fakta yang sama menjadi bentukan yang berbeda ketika ditulis oleh media khususnya wartawan yang berbeda, apakah yang melatarbelakangi semua ini sehingga masing-masing

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Berangkat dari ilustrasi pada latar belakang masalah di atas, penelitian ini merumuskan permasalahan sebagai berikut: Bagaimana Harian *Republika* dan *Kompas* membingkai berita-berita kerusuhan Tuban pada bulan April-Mei 2006.

## **C. TUJUAN PENELITIAN**

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses framing yang terjadi pada Harian *Republika* dan *Kompas*.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pemberitaan di Harian *Republika* dan *Kompas*.

## **D. MANFAAT PENELITIAN**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat dalam penerapan kajian media dengan menggunakan berbagai penerapan teori. Apalagi teori komunikasi tidak ada teori yang terbaik dan paten, namun memiliki sejumlah teori parsial dan banyak teori yang partikularistik. Menurut Mulyana<sup>5</sup>, tidak ada teori yang dianggap mencerminkan kebenaran teori lain salah. Dengan kata lain, suatu teori atau perspektif hanya menangkap kebenaran suatu fenomena secara parsial dengan mengabaikan kebenaran

---

<sup>5</sup> Idi. Subandi Ibrahim (1998) "*Kendala Pengembangan Penelitian Komunikasi di Indonesia*".



lainnya. Perspektif, sebagaimana model atau definisi tidak dapat diukur berdasarkan kemanfaatannya dalam memberikan jawaban atas masalah penelitian, dengan demikian penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi siapapun yang konsen dengan kajian komunikasi khususnya media, serta menambah khasanah kepustakaan hasil penelitian terhadap penelitian media dengan menggunakan studi analisis framing.

## **2. Manfaat Praktis**

Adapun manfaat praktis penelitian ini, diharapkan dapat mensugesti kegiatan penelitian dengan kajian media kritis untuk semakin meneguhkan eksistensi penelitian komunikasi dan bukan dianggap sebagai wacana belaka. Selain itu dapat menjadi bahan informasi tambahan pengetahuan terhadap kajian media kritis. Idi Subandy menyatakan, seperti halnya manusia lain, ilmu juga membutuhkan pewarisan nilai atau tradisi ilmiah untuk bertahan dalam arus zamannya. Ia membutuhkan ruang cakrawala diri lewat pemekaran wacana dialog yang intens, seperti halnya ilmu-ilmu lainnya, ilmu komunikasi juga membutuhkan berbagai prasyarat untuk bisa berperan dalam memahami kondisi kehidupan yang berubah demikian cepat.<sup>6</sup>

## E. KERANGKA TEORI

### 1. Konsep Berita

Pada perkembangannya media menjadi bagian penting dalam dinamika kehidupan, baik dari sisi politik, sosial dan budaya. Media kini ikut diperhitungkan sebagai salah satu elemen penting dalam demokrasi. Bahkan karena penting inilah media secara leluasa menginformasikan suatu peristiwa yang terjadi atau yang belum terjadi sesuai *frame* serta kebutuhan media itu sendiri. Tidak dipungkiri kini media menjadi bagian dari konflik itu sendiri, di mana di kalangan artis dan pejabat pemerintah serta orang-orang yang menganggap dirinya penting dan selalu memperhitungkan media sebagai salah satu faktor penunjang karir, namun media juga menjadi momok bagi mereka yang harus selalu diantisipasi dan dijaga.

Media sebagai sarana komunikasi massa dalam menyampaikan pesan memiliki banyak ragam. Salah satu yang menjadi titik dari penelitian ini adalah berita. Kata berita memang membingungkan untuk didefinisikan, sebab memang tidak memiliki konsep definisi yang jelas, akan tetapi jika tiba-tiba dihadapkan dengan koran, majalah dan tayangan televisi pada pagi hari atau sore hari maka akan menyebutnya sebagai berita.

Tidak ada rumusan tunggal mengenai pengertian berita. Bahkan, "*News is difficult to define, because it involves many variabel factor,*" kata

banyak faktor variabel. "berita lebih mudah dikenali daripada diberi batasannya,"<sup>7</sup>

Namun demikian, banyak pakar komunikasi yang telah mencoba untuk merumuskan defenisi (batasan pengertian) berita, dengan penekanan yang berbeda terhadap unsur yang dikandung sebuah berita. Nothcliffe, misalnya, menekankan pengertian berita pada unsur keanehan atau ketidaklaziman, sehingga mampu menarik pengertian dan rasa ingin tahu (*curiosity*) khalayak. Menurut "Raja Pers" dari Inggris Lord Northcliffe mendefinisikan *News is anything out of ordinary* dan seorang wartawan sezamannya bernama Welkley menambahkan, "*Combined with the element of surprise*" yang artinya berita adalah segala sesuatu yang tidak biasa dan digabungkan dengan unsur kejutan. "jika anjing menggigit orang, itu bukanlah berita, tetapi jika orang menggigit anjing itulah berita" (*If a dog bites a man, it is not news, But if a man bites a dog is news*).<sup>8</sup>

Kita boleh sepakat dan tidak sepakat atas pandangan di atas tersebut, karena jika yang digigit anjing itu orang terkenal, misalnya artis populer atau seorang kepala negara, ia tetap merupakan berita menarik. Posisinya, kita menerima penekannya bahwa berita yang baik dan layak dicari dan dibuat, sekaligus layak muat di media massa antara lain mengandung unsur "keanehan" itu, sehingga berita yang kita buat untuk dibaca orang. Misalnya, informasi tentang kambing berkaki lima, kelahiran bayi kepala dua, seorang ibu melahirkan saat ibadah haji, dan semacamnya.

<sup>7</sup> Asep Samsul M. Romli. (2001). "*Jurnalistik Praktis*", Remaja Rosdakarya, Bandung, hal: 1  
<sup>8</sup> Hikmat Kusumaningrat dan Purnama Kusumaningrat.(2005). "*Jurnalistik Teori dan Praktik*". Rosda: Bandung hal: 33

Micthel V. Charnley<sup>9</sup> mengemukakan pengertian berita yang lebih lengkap dan untuk keperluan praktis layak dijadikan acuan jurnalis. Ia mengatakan, berita adalah laporan tercepat dari suatu peristiwa atau kejadian yang faktual, penting, dan menarik bagi sebagian besar pembaca, serta menyangkut kepentingan mereka”.

Akan tetapi bagi pandangan kaum reduksionis melihat bahwa berita bukan sekedar item-item berita, bagaimanapun berita lebih dari yang dilihat kasat mata. Salah satu pernyataan ilmuwan sosial Max Weber menegaskan, berita bukanlah sekedar informasi. Penulis berita juga bukan sekedar penjajak informasi.<sup>10</sup> Lebih jauh dinyatakan oleh Weber, koran bukanlah sekedar alat pencari keuntungan para kapitalis melalui berita atau informasi, akan tetapi merupakan sebuah organisasi politik yang “berfungsi” sebagai klub politik. Menurut Weber jika berbicara mengenai berita berarti berbicara politik dan masyarakat di mana interaksi antara manusia satu dengan manusia lainnya baik secara langsung atau melalui media merupakan bagian dari politik.

Sementara bagi kaum konstruksionis melihat berita itu bukan refleksi dari realitas, ia hanya konstruksi dari realitas. Pandangan konstruksionis menganggap berita ibarat sebuah drama. Ia bukan menggambarkan realitas, tetapi potret dari arena pertarungan antara berbagai pihak yang berkaitan dengan peristiwa. Tidak cukup dengan itu, menurut kaum konstruksionis, berita adalah hasil dari konstruksi sosial di mana selalu melibatkan

---

<sup>9</sup> Asep Samsul M. Romli, (2001), *Jurnalistik Praktis Remaja Rosdakarya*, Bandung.

<sup>10</sup> Gaye Tuchman, (1998) “*Metode Kualitatif Dalam Studi Pemberitaan*”. *Jurnal ISKI*.

pandangan, ideologi, dan nilai-nilai dari wartawan atau media. Bagaimana realitas itu dijadikan berita sangat tergantung pada bagaimana fakta itu dipahami dan dimaknai. Kaum konstruksionis juga melihat berita bersifat subjektif, pandangan konstruksionis mempunyai penilaian yang berbeda dalam menilai obyektifitas jurnalistik. Hasil kerja jurnalistik tidak bisa dinilai dengan menggunakan sebuah standar yang rigid, seperti halnya kaum positivis, hal ini karena berita adalah produk dari konstruksi dan pemaknaan atas realitas bukan cermin dari realitas yang terjadi sehari-hari.

Penulisan berita dimulai dengan penyusunan data-data di lapangan yang dilakukan oleh wartawan peliput berita. Data-data diambil dengan cara wawancara, pengamatan dan peninjauan langsung di lapangan. Ada juga yang dilakukan dengan teknik dokumentasi wartawan itu sendiri, artinya wartawan tentu memiliki banyak referensi data lama yang pernah dimiliki. Data-data yang diliput kemudian akan dituliskan dalam sebuah teks berita.

Wartawanlah yang berhak menyusun berita itu akan dibuat seperti apa, data itu pula yang akan mengantarkan bagaimana *angle* berita dipilih, dengan sudut pandangan apa dan bagian mana yang dianggap penting atau tidak penting. Ketika rangkaian penulisan itu selesai, maka kewenangan selanjutnya ada pada redaktur. Redaktur yang akan menilai apakah tulisan tersebut layak muat atau tidak. Redaktur pula yang berhak menentukan di mana berita akan diletakkan, apakah menjadi *headline* atau menjadi berita

meja redaktur semua menjadi tanggung jawab redaktur sampai berita itu terbit.

Inilah proses produksi berita melibatkan banyak hal diantaranya adalah rutinitas organisasi. Praktik organisasi semacam ini yang membatasi ruang gerak wartawan, selain dikejar dengan sistem *deadline* ia juga akan dibatasi dengan wilayah kerjanya. Misalnya ada wartawan peliput khusus berita olah raga, ekonomi dan budaya. Ada pula sistem wilayah, yakni wartawan hanya berwenangan pada wilayah kerjanya yang ditentukan oleh redaksi. Semua ini menjadikan proses produksi berita tidak memandang semua menjadi kewenangan wartawan, sebab ia juga memiliki banyak batasan sekaligus tuntutan. Untuk mengetahui bagaimana proses produksi berita baik berita langsung, berita ringan maupun berita kisah perlu diingat lima unsur pokok, biasa disebut dengan rumus 5W+1H (*What, who, when, why dan how*). Lima hal inilah yang selalu menjadi landasan untuk menulis berita. Bahkan diharapkan dalam satu alinea pertama, tulisan berita sudah mampu mengandung rumusan 5W+1H.

Di luar hal-hal di atas, yang juga harus diperhatikan dalam menulis berita adalah :

- a) Tepat waktu: mentaati *dead line* yang telah disepakati, ini juga dalam rangka menjaga aktualitas dan kedisiplinan.
- b) Akurat: Penulisan berita harus akurat; data umur, nama, tempat, alamat dan pangkat seseorang. Memang kadang terkesan sepele

melakukan kesalahan, apabila muncul dalam berita sebagai narasumber pasti akan menuai banyak kritik, semisal lontaran “orang seperti itu kok diwawancarai”

- d) Korek, Jujur, Jernih : Dalam pemberitaan yang harus dipegang adalah kejujuran, narasumber bicara apa, ditulis apa adanya, jangan melebih-lebihkan, bahkan mentang-mentang punya kedekatan kemudian dibuat sebaik mungkin supaya narasumber merasa senang ketika besok membaca koran tersebut.

Faktor-faktor tersebut di atas merupakan syarat teknis dalam proses penulisan sebuah berita, selain itu masih ada beberapa faktor yang mempengaruhi pemberitaan dan dibahas dalam bahasan di bawah ini .

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemberitaan.**

Pembuatan berita mengalami proses panjang yang rumit dan mempertimbangkan banyak hal. Bukan hanya aturan penulisan yang harus mempertimbangkan nilai-nilai jurnalistik atau yang disebut dengan aturan teknis, namun kognisi sosial (mental) wartawan dan juga beberapa dari faktor luar selain wartawan turut mempengaruhi penulisan berita. Ada beberapa hal yang mempengaruhi faktor pemberitaan, diantaranya<sup>11</sup>:

*Pertama*, faktor individual. Faktor ini menitikberatkan pada individu jurnalis. Ini akan berhubungan erat dengan latar belakang profesional dari pengelola media, latar belakang wartawan, jenis kelamin, tingkat pendidikan,

---

<sup>11</sup> Shoemaker J Pamela Sthepen D Resee,(1996), *Mediating the message: theory of influence on*

*Pertama*, faktor individual. Faktor ini menitikberatkan pada individu jurnalis. Ini akan berhubungan erat dengan latar belakang profesional dari pengelola media, latar belakang wartawan, jenis kelamin, tingkat pendidikan, budaya dan latar belakang demografis. Orientasi keagamaan, prefensi partai politik sedikit banyak akan mempengaruhi pola pemberitaan. Dalam level individual seperti ini sebuah berita dipengaruhi oleh aspek-aspek personal dari pengelola media untuk mempertimbangkan peristiwa mana yang akan diliput dan diberitakan. Suatu media cenderung mendukung salah satu kelompok, sementara kelompok lain dipinggirkan dan seterusnya.

*Kedua*, rutinitas media (*media routine*) dan kerja wartawan dalam media. Rutinitas media merupakan bagian dari hirarki proses produksi berita. Setiap media umumnya mempunyai ukuran tersendiri tentang apa yang disebut berita, apa ciri-ciri berita yang baik, atau apa kriteria kelayakan berita. Ukuran tersebut adalah rutinitas yang berlangsung setiap hari dan menjadi prosedur standar bagi media yang berada di dalamnya. Rutinitas media ini juga berhubungan dengan mekanisme bagaimana berita dibentuk, diedit, sampai berita itu diterbitkan. Masing-masing bagian seperti redaktur bertugas menentukan peristiwa apa saja yang layak diliput, kemudian editor bertugas menentukan struktur kebahasaan, artistik, dan pemilihan foto. Lay out bertugas memilih berita dan menentukan penempatan berita. Pemilihan berita bertujuan untuk menempatkan berita apa yang akan dijadikan *headline*, berita apa yang dijadikan berita pojok, dan berita apa yang dijadikan berita



*Ketiga*, teori yang menekankan pada institusi media dan organisasi media. Wartawan, editor (redaktur), *photographer*, dan *lay out* adalah bagian kecil dari institusi media. Ada bagian-bagian lain seperti; iklan pemasaran, investor, pemegang saham turut menentukan kebijakan pemilihan berita, apakah berita layak dimuat atau tidak adalah hasil pertimbangan dari keputusan dan kebijakan bagian-bagian di atas tadi, khususnya investor dan pemegang saham. Seperti contoh; ada sebuah berita besar mengenai pencemaran lingkungan yang diakibatkan perusahaan, namun ternyata perusahaan tersebut merupakan pengiklan terbesar di media tersebut. Secara otomatis redaktur akan kembali mempertimbangkan apakah pencemaran berita itu akan dikeluarkan menjadi berita besar atau dijadikan berita biasa-biasa saja, dengan pertimbangan perusahaan tersebut merupakan klien media tersebut.

*Keempat*, level ekstramedia atau level yang memusatkan perhatian pada kekuatan eksternal di luar media. Level ini berkaitan dengan faktor eksternal di luar media yang sedikit banyak mempengaruhi pemberitaan media, yaitu :

a. Sumber berita.

Sumber berita tidak dapat dilihat sebagai pihak netral yang akan memberikan informasi tentang suatu peristiwa secara apa adanya, akan tetapi juga mempunyai kepentingan untuk mempengaruhi media dengan berbagai alasan. Seperti contoh; Anggota parlemen memberikan *statement* kepada media dengan tujuan untuk memenangkan opini publik atau memberi citra tertentu kepada khalayak. Sumber berita tentu saja memiliki kepentingan sendiri dengan cara melakukan politik pemberitaan. misalnya,

membangga-banggakan diri atau menceritakan dirinya tanpa ada kesalahan, dan sebaliknya bisa jadi memberikan argumentasi yang menjatuhkan lawan dengan cara memaparkan kesalahan-kesalahan dan keburukan lawan.

b. Sumber pendapatan media

Media merupakan perusahaan yang bergantung pada hasil kinerja wartawan dan pemberitaannya. Dalam organisasi media, sumber utama pendapatan didapatkan dari pengiklan dan pelanggan/pembeli koran. Akibatnya terkadang media melakukan kompromi terhadap sebuah pemberitaan demi menjaga kelangsungan perusahaan. Misalnya pemberitaan masalah pencemaran lingkungan yang diakibatkan air limbah dari perusahaan tertentu. Persoalan pelik ini, bisa jadi oleh media diberitakan sekedarnya karena pemilik perusahaan tersebut merupakan salah satu pengiklan terbesar yang cukup mendongkrak pemasukan. Inilah salah satu faktor kenapa media tidak bisa tidak dikatakan independen dan objektif. Karena media akan selalu mempertimbangkan berbagai hal menyangkut *good relation* sebagai penunjang eksistensinya

c. Pihak eksternal

Pihak eksternal yaitu pemerintah dan lingkungan bisnis. Faktor eksternal tersebut juga berpengaruh terhadap pola pemberitaan isi media, bisa dari level persaingan antar media atau pengawasan yang dilakukan oleh pemerintah. Media terkadang berhati-hati terhadap pemberitaan,

memberitakan akan dibrendel alias dicabut izin usahanya, seperti yang terjadi pada era Orde Baru . Meski di era reformasi ini pers dinyatakan bebas berpendapat, namun rasa khawatir dan sikap hati-hati tetap dijaga oleh kebanyakan media untuk tetap mempertahankan keberadaannya.

#### d. Level Ideologi

Ideologi diartikan sebagai kerangka berfikir atau kerangka referensi tertentu yang dipakai oleh individu untuk melihat realitas dan bagaimana mereka menghadapinya. Ideologi pada tatanan ini merupakan konsep abstrak. Ia berhubungan dengan konsepsi atau posisi seseorang dalam menafsirkan realitas. Ideologi di sini akan diartikan siapa yang berkuasa dan siapa yang menentukan bagaimana media itu akan dipahami oleh masyarakat. Seperti contoh kasus kerusuhan Tuban. Sedikit banyak media yang bersangkutan akan tergantung pada ideologi yang dianutnya. *Republika* merupakan koran yang berbasis Islam, *republika* lebih memihak ke massa dan menganggap kerusuhan itu wajar terjadi karena massa yang mengamuk kebanyakan pengikut Partai Kebangkitan Bangsa (aliran NU). Sedangkan *Kompas* yang berbasis agama kristen lebih memihak ke Pemerintah dan isi pesan yang disampaikan memojokkan massa yang

### 3. Paradigma Konstruksi Sosial

Paradigma digunakan untuk memahami dan menganalisis suatu praktik sosial, juga untuk memahami ideologi di balik suatu teori sosial. Paradigma sebagai anggapan-anggapan meta-teoretis yang mendasar yang menentukan kerangka berpikir, asumsi dan cara bekerjanya teori sosial yang menggunakannya, di dalamnya tersirat kesamaan pandangan yang mengikat sekelompok penganut teori mengenai cara pandang, cara kerja dan batas-batas pengertian yang sama pula. Jika ilmuwan sosial menggunakan paradigma tertentu, berarti memandang dunia dalam satu cara yang tertentu pula.

Paradigma secara sederhana dapat diartikan sebagai kaca mata atau cara pandang. Realitas dapat dipahami dengan berbagai cara tergantung dari paradigma yang dianut. Paradigma ini menjadi suatu kerangka acuan dalam melihat suatu peristiwa yang terjadi di dunia ini.<sup>12</sup>

Dengan paradigma yang dianut orang akan mendefinisikan realitas sesuai paradigma tertentu. Dalam penelitian ilmu komunikasi beserta segala aktifitas penelitian yang dilakukan di dalamnya merupakan suatu ilmu *multi-paradigma science*. Hidayat membagi teori-teori dalam penelitian ilmiah komunikasi dikelompokkan ke dalam tiga paradigma, yakni :

- (1) *classical paradigm* (yang mencakup *positivism* dan *postpositivism*),
- (2) *critical paradigm* dan (3) *constructivism paradigm*.<sup>13</sup>

---

<sup>12</sup> Mansour Fakhri. (2002), *Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi*. Pustaka Pelajar : Yogyakarta hal: 18.

<sup>13</sup> Dedy N. Hidayat, (1998) *Menuju Paradigma Baru penelitian Komunikasi* dalam Jurnal Ikatan Sarjana Komunikasi, *Tren Media*, Bandung, hal: 34

Dari tiga paradigma mencakup empat dimensi yaitu:

1. *Epistemologis*, yang antara lain menyangkut asumsi mengenai hubungan antara peneliti dan yang diteliti dalam proses untuk memperoleh pengetahuan mengenai objek dan subjek.
2. *Ontologi*, yang kaitannya dengan asumsi-asumsi mengenai objek atau realitas sosial yang diteliti.
3. *Metodologis*, yang berisi asumsi mengenai bagaimana cara memperoleh pengetahuan mengenai suatu objek pengetahuan.
4. *Aksiologis*, yang berkaitan dengan posisi *value judgement*, etika dan pilihan moral peneliti dalam suatu penelitian.

Tabel 1.1  
Perbedaan Epistimologis

<i>Classical Paradigm</i>	<i>Critical Paradigm</i>	<i>Konstruktivisme Paradigm</i>
<p><i>Dualist/Objectivis</i> : Atas realitas obyektif, sebagai suatu realitas yang external di luar diri peneliti. Peneliti harus sejauh mungkin membuat jarak dengan obyek penelitian</p>	<p><i>Transactionalist/ Subjectivist</i> : Hubungan antara peneliti dengan realitas yang diteliti selalu dijembatani oleh nilai-nilai tertentu. Pemahaman tentang suatu realitas merupakan <i>value mediated findings</i></p>	<p><i>Transactionalist/ Subjectivist</i> : Pemahaman tentang sesuatu realitas, atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi antara peneliti dengan yang diteliti.</p>

Tabel 1.2  
Perbedaan Ontologis

<i>Classical Paradigm</i>	<i>Critical Paradigm</i>	<i>Konstruktivisme Paradigm</i>
<p><i>Critical realism</i> : Ada realitas yang “real” yang diatur oleh kaidah-kaidah tertentu yang berlaku universal walaupun kebenaran tentang pengetahuan tentang itu mungkin hanya bisa diperoleh secara probabilistik.</p>	<p><i>Historical realism</i> : Realitas yang teramati (<i>virtual reality</i>) merupakan realitas “semu” yang telah terbentuk oleh proses sejarah dan kekuatan-kekuatan sosial, budaya, dan ekonomi-politik.</p>	<p><i>Relativism</i> : Realitas merupakan konstruksi sosial, kebenaran realitas bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial.</p>

Sumber: Jurnal ISKI No 3 /April 1999 hal: 39

Tabel 1.3  
Perbedaan Axiologis

<i>Classical paradigm</i>	<i>Critical Paradigm</i>	<i>Konstruktivisme Paradigm</i>
<p>a) Nilai, etika, dan pilihan moral harus berada di luar proses penelitian-penelitian. b) Penelitian berperan sebagai <i>disinterested scientist</i>. c) Tujuan penelitian: Eksplanasi, prediksi, dan kontrol</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai, etika, dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu penelitian.</li> <li>• Peneliti menempatkan diri <i>transformative intellectual, advocat</i>, dan aktivis.</li> <li>• Tujuan penelitian : Kritik sosial, transformasi, emansipasi, dan <i>social empowerment</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Nilai, etika, dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisahkan dari suatu penelitian.</li> <li>• Peneliti sebagai <i>passionate participant</i>, fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial.</li> <li>• Tujuan penelitian : Rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dengan pelaku sosial yang diteliti.</li> </ul>

Tabel 1.4  
Perbedaan Metodologis

<i>Classical paradigm</i>	<i>Critical Paradigm</i>	<i>Konstruktivisme Paradigm</i>
<i>Interventionist</i> : Pengujian hipotesis dalam struktur <i>hypothetico-deductive method</i> ; melalui lab, eksperimen atau survei eksplanatif, dengan analisis kuantitatif.	<i>Participatif</i> : Mengutamakan analisis komprehensif, kontekstual, dan <i>multi-level analysis</i> yang bisa dilakukan melalui penempatan diri sebagai aktivis/partisipan dalam proses transformasi sosial.	<i>Reflective/Dialectical</i> : Menekankan empati, dan interaksi dialektis antara peneliti dan responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti melalui metode-metode kualitatif seperti <i>participant observation</i>
Kriteria kualitas penelitian : <i>Objectivity, Reability and validity</i> (internal dan eksternal validity).	Kriteria kualitas penelitian : <i>Historical situatedness</i> ; Sejauh mana penelitian memperhatikan konteks historis, sosial, budaya, ekonomi, dan politik.	Kriteria kualitas penelitian : <i>Authenticity</i> dan <i>reflectivity</i> ; sejauh mana temuan merupakan refleksi otentik dari realitas dihayati oleh para pelaku sosial.

Sumber: Jurnal ISKI No 3 /April 1999 hal: 39

Empat klasifikasi paradigma di atas tidak memiliki nilai paling benar atau salah, sebab semuanya memiliki relevansi masing-masing dan saling melengkapi. Pada hakekatnya ilmu komunikasi tidak memiliki "grand theories" namun memiliki sejumlah teori parsial dan banyak teori yang partikularistik dengan menerapkan berbagai macam penerapan teori yang paling dekat. Para pakar komunikasi akhirnya mendiskreditkan bahwasanya tidak ada teori yang dianggap mencerminkan

kebenaran suatu fenomena secara parsial dengan mengabaikan kebenaran lainnya. Perspektif, sebagaimana model atau definisi tidak dapat diukur berdasarkan kemanfaatannya dalam memberikan jawaban atas masalah penelitian<sup>14</sup>.

Konsep konstruksionis menjadi terkenal sejak diperkenalkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman melalui bukunya yang berjudul (*The Sosial Kontruksion of Reality, A Treatise in the Sociological of Knowlege*) tahun 1996. kedua teoritis ini menggambarkan proses sosial berlangsung melalui tindakan dan interaksi, yang mana individu menciptakan secara terus menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Berger dan Lucman memulai penjelasan terhadap relitas sosial mengatakan bahwa telah terjadi dialektika antara individu dan yang menciptakan masyarakat dan masyarakat yang menciptakan individu, proses dialektika ini terjadi melalui *ekternalisasi, obyektifasi dan internalisasi*.<sup>15</sup>

Bagi Berger, realitas tidak terjadi secara ilmiah atau mengalir tanpa ada yang mengendalikan, tetapi sebaliknya realitas merupakan bentukan tangan-tangan pintar manusia yang menyerupai realitas yang sesungguhnya. Realitas yang disalurkan melalui media merupakan sebuah konstruksi yang berwajah ganda. Pendekatan ini tidak melihat media sebagai saluran yang netral atau sarana penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan, melainkan sebagai proses produksi pesan yang dinamis. Teks berita dilihat

---

<sup>14</sup> Idi Subandy.(1998). "Kendala Pengembangan Penelitian Komunikasi di Indonesia". *Jurnal ISKI*. Bandung : Ikatan Sarjana Komunikasi, No 3/April, hal: 23



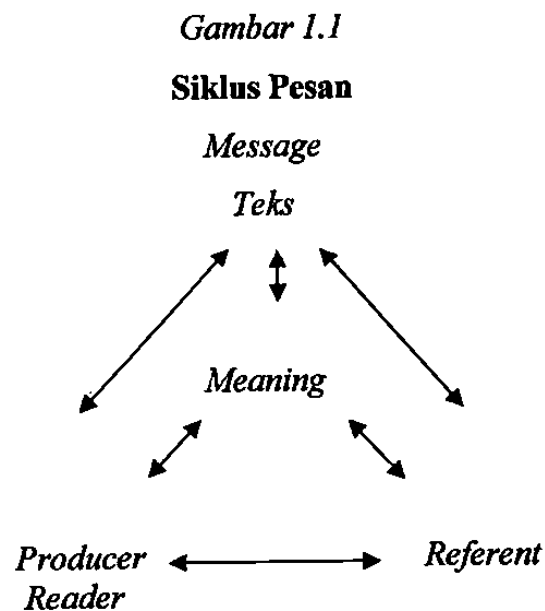
sebagai teks yang dibentuk lewat struktur dan formasi tertentu yang melibatkan proses produksi dan konsumsi dari suatu teks. Teks juga dilihat dari berbagai simbol yang disusun lewat perangkat simbolik yang dipakai yang akan dikonstruksi dalam memori khalayak, dengan kata lain tak ada pesan yang bersifat objektif, sebaliknya teks berita dilihat sebagai seperangkat kode yang membutuhkan interpretasi. Dalam pendekatan ini Berger memberikan penjelasan bahwa persepsi yang mengatakan realitas media merupakan cermin realitas yang sesungguhnya adalah salah, realitas media adalah realitas yang dikonstruksi. Pembuatan realitas melibatkan banyak perangkat di dalamnya. Ibarat sistem, masing-masing sistem saling berkesinambungan, jika salah satu sistem tidak berjalan, maka tujuan tidak akan tercapai.

#### **4. Komunikasi Sebagai Produksi Pesan**

Berita dimaknai sebagai salah satu alat komunikasi untuk menyampaikan pesan dari pihak pengirim ke penerima. Namun bagi pandangan konstrusionis atau yang disebut dengan pendekatan konstruksionisme tidak memaknai demikian. Komunikasi dilihat sebagai proses produksi pesan terdapat banyak pengaruh di luar pesan itu sendiri. Pesan tidak netral dan tidak pula bagian yang linear, namun sebagai sebuah produk yang dikendalikan penuh oleh bagian-bagian yang tak terlihat, tetapi

Menurut Fiske, pesan bukanlah sesuatu yang dikirim dari A ke B. Tetapi sebagai bagian dalam struktur hubungan antara bagian realitas luar dari pencipta atau pembacanya. Menciptakan dan membaca pesan teks tidak semata secara paralel, jika tidak serupa, proses itu menempati tempat yang sama dalam struktur hubungan. Kita dapat melihat model hubungan ini sebagai segitiga di mana anak panah menunjuk interaksi yang konstan hubungan ini tidak statis, tapi sebuah praktek yang dinamis.<sup>16</sup>

Gambaran proses produksi pesan tersebut dijelaskan dengan siklus pesan yang sangat rumit. Ada bagian-bagian yang tidak terlihat dan itu sangat memiliki pengaruh bagaimana akhirnya pesan itu dibuat. Seperti dalam siklus di bawah ini:



*Figure 1. Message and Meaning*

Siklus di atas adalah gambaran proses produksi pesan yang nampak ada banyak bagian yang melingkupinya. Produksi pesan dan pertukaran makna ini menurut Fiske tidak bisa dipahami pesan yang dikirim dan sampai kepada si penerima. Akan tetapi pesan itu sudah dipengaruhi oleh realitas yang berada di luar pesan itu. Pendekatan konstruksionisme ini melihat pesan tidak dilihat secara paralel atau linear semata, tetapi pesan itu sudah dinamis, di mana ada pengaruh lain yang mengakibatkan pemahaman pesan menjadi beragam. Untuk memahami secara rinci mengenai konsep tersebut di atas terdapat dua karakteristik penting dari pendekatan konstruksionis<sup>17</sup>:

*Pertama*, pendekatan konstruksionis menekankan pada politik pemaknaan dan proses bagaimana seseorang membuat gambaran tentang realitas politik makna dan menunjuk kepada sesuatu yang diharapkan untuk ditampilkan, khususnya melalui bahasa. Makna bukan sesuatu yang *absolute* yang ditemukan dalam suatu pesan. Makna merupakan suatu proses aktif yang ditafsirkan seseorang dalam suatu pesan.

*Kedua*, pendekatan konstruksionis memandang kegiatan komunikasi sebagai proses yang terus menerus dan dinamis yang menampilkan fakta secara apa adanya. Komunikator dengan realitas ada yang akan menampilkan fakta tertentu kepada komunikan, memberikan pemaknaan tersendiri terhadap suatu pesan peristiwa dalam konteks pengalaman dan pengetahuannya sendiri, yang menjadi titik penting dari paradigma ini adalah ketika pesan yang terkirim sama dengan pesan yang diterima, maka komunikasi dikatakan tidak

---

mengalami kegagalan, sebab terjadinya perbedaan persepsi atau kegagalan komunikasi antara komunikator dan komunikan disebabkan oleh latar belakang budaya, keluarga dan lingkungan. Di sini pandangan konstruksionis tidak melihat perbedaan persepsi sebagai penyebab kegagalan pesan komunikasi.

Pendekatan konstruksionis tidak melihat media sebagai saluran atau sarana penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan, melainkan sebagai proses yang dinamis. Pendekatan ini mempunyai penilaian tersendiri terhadap bagaimana media, wartawan dan berita yang ditulis. Baginya realitas itu bersifat subjektif, bukan sesuatu yang alami yang datang dari langit, tetapi hasil dari konstruksi tangan-tangan manusia khususnya dalam hal ini wartawan dan media yang bersangkutan sebagai sebuah institusi pers.

## **5. Konsep Ideologi**

Penelitian teks media yang akan dilakukan dalam penelitian ini lebih diletakkan dalam kesadaran bahwa teks atau wacana dalam media massa mempunyai pengaruh yang sedemikian rupa pada manusia.<sup>17</sup> Seluruh aktivitas dan pemaknaan simbolik dapat dilakukan dalam teks media massa. Pada dasarnya teks media massa bukan realitas yang bebas nilai. Pada titik kesadaran pokok manusia, teks selalu memuat kepentingan. Teks pada prinsipnya telah diambil sebagai realitas yang memihak. Tentu saja teks dimanfaatkan untuk memenangkan pertarungan ide, kepentingan, dan

ideologi tertentu. Pada titik tertentu, teks media pada dirinya sudah bersifat ideologis.<sup>18</sup>

Ideologi dimaknai sebagai kumpulan ide atau gagasan. Katanya sendiri diciptakan oleh Destutt de Tracy pada akhir abad ke-18 untuk mendefinisikan "sains tentang ide." Ideologi dapat dianggap sebagai visi yang komprehensif, sebagai cara memandang segala sesuatu<sup>19</sup>. Untuk membahas dengan jelas John Storey menguraikan lima konsep ideologi yang berartikulasi pada kajian media.<sup>20</sup> *Pertama*, ideologi dapat mengacu suatu pelebagaan gagasan-gagasan sistematis yang diartikulasikan oleh sekelompok masyarakat tertentu. Misalnya "ideologi katolik kristiani". Sebenarnya hal itu sedang mengacu pada gagasan tentang sebuah paham *humanisme transendental* yang memperjuangkan nilai-nilai hubungan kemanusiaan di dunia.

*Kedua*, definisi ideologi yang menyiratkan adanya penopangan penyimpangan atau penyembunyian realitas tertentu. Di sini ideologi digunakan untuk menunjukkan bagaimana teks media menghadirkan berbagai citra tentang realitas yang sudah terdistorsi atau diselewengkan. Teks itulah yang kemudian oleh Karl Marx disebut "kesadaran palsu". *Ketiga*, definisi yang terkait erat dalam beberapa hal tergantung pada definisi kedua. Ideologi dalam hal ini digunakan untuk mengacu pada "bentuk-bentuk ideologis" penggunaan ini dimaksud untuk menarik perhatian pada isi pesan.

---

<sup>18</sup> *Ibidt*, hal. 217

<sup>19</sup> <http://id.wikipedia.org/wiki/Ideologi>" diakses 5 Maret 2006

(bisa berupa teks berita, tayangan TV maupun teks-teks lain). *Keempat*, definisi ini mengambil dari gagasan yang dikembangkan filsuf Marxis Perancis Louis Althusser yang sangat berpengaruh pada tahun 1970-an dan awal 1980-an. Selain untuk mempresentasikan citra tertentu tentang dunia. Ideologi tidak bekerja secara terpaksa oleh penguasa, tetapi merupakan pengaruh budaya yang disebarkan secara sadar dan dapat meresap serta berperan dalam menginterpretasikan pengalaman tentang kenyataan. Proses interpretasi itu memang berlangsung secara tersembunyi (samar), tetapi terjadi secara terus menerus. *Kelima*, definisi ideologi yang terakhir adalah definisi yang diasosiasikan oleh teoritis budaya Prancis Roland Barthes. Barthes terutama menyatakan bahwa ideologi berfungsi terutama pada level konotasi makna sekunder, makna yang sering kali tidak didasari dari yang ditampilkan oleh teks dan praktik atau yang bisa ditampilkan oleh apapun.

Louis Althusser sendiri mempunyai dua tesis tentang ideologi. *Tesis pertama*, mengatakan bahwa ideologi itu adalah representasi dari hubungan imajiner antara individu dengan kondisi eksistensi nyata yang direpresentasikan. Ini bukan relasi riil yang memandu eksistensi individual, tapi relasi imajiner antara individu dengan suatu keadaan di mana mereka hidup di dalamnya. *Kedua*, representasi gagasan yang membentuk ideologi itu tidak hanya mempunyai eksistensi spiritual, tapi juga eksistensi material.<sup>22</sup>

Berbicara media juga berbicara ideologi, *Hubungan pertama*, yang perlu dijelaskan adalah kaitan antara media massa dengan ideologi

(perspektif Althusser). Althusser menyatakan bahwa media dalam konteks ideologi modern akan banyak berperan sebagai *ideological state apparatus*.<sup>23</sup> Dengan demikian, media massa berfungsi sebagai ranah dan dasar pembenaran praktek represi yang dilakukan negara kepada para warganya. *Hubungan kedua*, adalah bahwa media massa mampu melakukan proses penyapaan.<sup>24</sup> Praktis penyapaan mengandung usaha penempatan individu dalam posisi dan relasi sosial tertentu. Hal ini juga termuat dan terintegrasi dalam seluruh proses ideologisasi. *Hubungan ketiga*, adalah media massa atau teks media mampu menjadi instrumen efektif-efisien, sebagaimana nilai atau wacana dominan didistribusikan dan dipenetrasikan dalam benak orang sehingga bisa menjadi konsensus kolektif. Proses hegemoni yang ditawarkan dalam produksi berita menjadi pola yang halus dan sering tidak disadari oleh para konsumennya. Dalam proses produksi media massa, proses hegemoni ideologi bisa berjalan seakan-akan wajar, karena nilai-nilai tersebut tersamar dalam opini, teks berita yang dibuat secara logis, rasional dan sistematis.

Istilah ideologi sendiri adalah istilah yang banyak dipakai atau digunakan khususnya dalam lingkungan ilmu sosial. Hanya memang ironinya adalah terminologi ideologi menjadi istilah yang mempunyai ketidakjelasan arti. Secara umum dapat dikatakan bahwa ideologi mempunyai dua pengertian yang berbeda. Pengertian dalam tataran positif menyatakan bahwa

ideologi dipersepsikan sebagai realitas pandangan dunia (*world-view*, *weltanschauung*) yang menyatakan sistem nilai kelompok atau komunitas sosial tertentu untuk melegitimasi kepentingannya. Sementara itu, pengertian dalam tataran negatif menyatakan bahwa ideologi dipersepsikan sebagai realitas kesadaran palsu. Dalam arti, bahwa ideologi merupakan sarana manipulatif dan *deceptive* pemahaman manusia mengenai realitas sosial<sup>25</sup>.

Daniel Hallim mencoba mengilustrasikan secara sederhana peta ideologi dalam tiga bagian. *Pertama*, bidang penyimpangan (*Sphere of Deviance*). Bidang ini memberikan gambaran di mana peristiwa disepakati secara umum dalam masyarakat sebagai sebuah tindakan yang dianggap buruk, tidak sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan tentu saja menyimpang. *Kedua*, bidang kontroversi (*Sphere of Legitimate Controversy*). Bidang ini memandang bahwa penyimpangan ini masih dapat diperdebatkan dan menjadi kontroversi dalam masyarakat. *Ketiga*, bidang konsensus (*Sphere of Consensus*). Bidang ini memandang bahwa realitas yang ada dipahami dan disepakati sebagai nilai-nilai yang sesuai dengan realitas masyarakat itu sendiri. Sebagai area ideologis, peta semacam ini dapat dipakai untuk menjelaskan bagaimana perilaku dan realitas yang sama dapat dijelaskan secara berbeda bahkan tak jarang bersifat kontras.<sup>26</sup> Masyarakat memiliki persepsi sendiri dalam mengasumsikan segala sesuatu, tentu saja

---

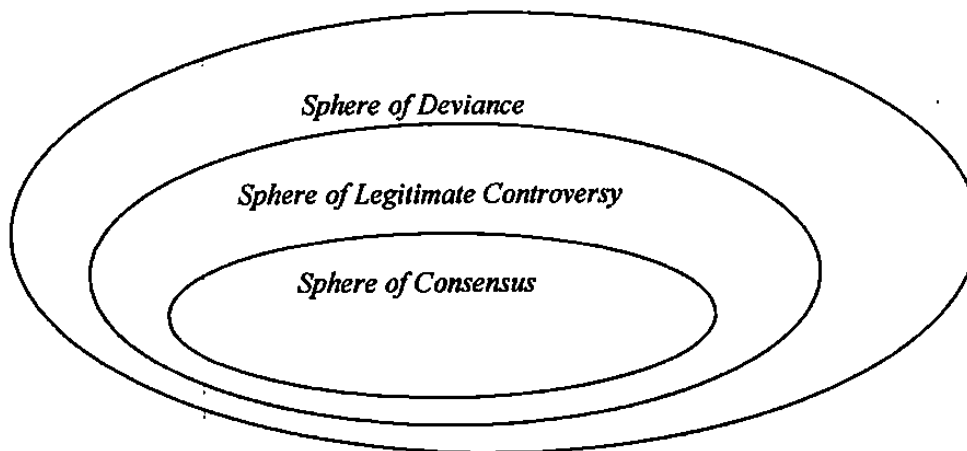
<sup>25</sup> AG. Eka Wenats Wuryanta <http://ekawenats.blogspot.com/2006/04/wacana-media-massa-pertarungan.html>, diakses 7 April 2006

<sup>26</sup> AG. Eka Wenats Wuryanta, *Ibid*



akan didasarkan pada pengalaman dan referensi yang didapatkan dari lingkungan di mana ia tinggal. Berikut gambaran peta ideologi menurut Daniel Hallin<sup>27</sup>.

Gambar 1.2  
Peta Ideologi



Peta di atas mengilustrasikan bahwa dunia jurnalistik khususnya berita mampu menciptakan sebuah *common sense* sendiri dalam kehidupan, yang diawali dari sebuah kontroveri dan penyimpangan. Ideologi tersebutlah yang mengawali wartawan dalam menuliskan berita, apakah sesuai dengan fakta yang ada di lapangan atau merupakan konstruksi sendiri tergantung dengan ideologi yang digunakan wartawan.

---

<sup>27</sup> Shoemaker J. Pamela and Stephen D. Reese. (1996). *Mediating the Message: Theories of*

## 6. Konsep Dasar Framing

Pada dasarnya framing adalah metode untuk melihat cara bercerita (*story telling*) media atas peristiwa. Cara bercerita itu tergambar pada cara melihat terhadap realitas yang dijadikan berita. “cara melihat” ini berpengaruh pada hasil akhir dari konstruksi realitas.<sup>28</sup> Analisis framing digunakan untuk melihat bagaimana peristiwa dipahami dan dibingkai oleh media, karena peristiwa yang sama bisa menghasilkan arti/makna yang berbeda. Hal ini berpengaruh bagaimana media memaknai, memahami, dan membingkai kasus/peristiwa yang diberitakan. Dengan menggunakan perangkat framing, kita mampu melihat realitas bentukan yang telah dikonstruksi oleh wartawan melalui media. Kita juga bisa melihat ideologi apa yang ada di dalamnya sehingga mampu membentuk opini publik dan menciptakan *common sense* agar makna dari pesan suatu peristiwa yang disajikan lebih mudah menyentuh dan mudah diingat khalayak. Selain itu, pesan yang dikirim dan disampaikan kepada khalayak dapat sesuai dengan keinginan si pembuat pesan.

Hingga saat ini masih banyak yang membenarkan apa yang disajikan oleh media. Bahkan tak jarang orang merujuk media sebagai alasan pembenar. Contoh kongkrit yang saya alami sendiri pada masa gempa di Yogyakarta. Setiap kali terlibat pembicaraan mengenai informasi seputar ...  
...  
... banyak yang menjadikan media sebagai sumber

Berikut kutipan pembicaraan antara saya pribadi dengan teman saya:

“Sebenarnya pusat gempa dimana?” kata saya. Selanjutnya teman saya mengatakan ada di tengah laut” katanya. Bukannya ada yang mengatakan di tiga titik. “Enggak, di tengah laut!” tegas teman saya. Selanjutnya saya mengatakan “dari mana kamu tahu?”. Jawabnya “Saya baca di koran”.<sup>29</sup>

Sekilas perbincangan tersebut patutlah saya jadikan sebuah contoh kecil dari gambaran betapa media yang notabene hanya sebuah “rekayasa” atas suatu peristiwa yang terjadi. Khalayak benar-benar terbuai dengan sajian media. Media dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi yang mampu dijadikan arahan. Padahal kalau dilihat dengan jeli, media satu dengan media lainnya memiliki perbedaan yang signifikan dalam melihat suatu fenomena. Inilah yang disebut dengan framing (bagaimana media membingkai sebuah peristiwa dan atas dasar apa media tertentu melihat peristiwa dalam kaca mata tertentu). Misalnya berita kerusuhan Tuban, ada media yang melihat sebagai sebuah pertarungan antar partai, atau sebuah konflik kecil dalam politik, ada pula yang mengatakan bahwa kejadian yang diakibatkan karena ada yang salah pada salah satu pihak sehingga mengakibatkan pihak lainnya tidak setuju dan melakukan aksi anarkis.

Perbedaan ini terlihat dari cara media menonjolkan bagian tertentu dan menyembunyikan bagian tertentu pula. Pemilihan narasumber, penentuan judul dan *angle* serta penjabaran gambaran kejadian akan disesuaikan dengan

keinginan dan ideologi media itu sendiri. Untuk lebih jelasnya berikut tabel mengenai pendapat beberapa pakar tentang definisi framing:<sup>30</sup>

Tabel 1.5

Entman	Proses seleksi dari berbagai aspek realitas sehingga bagian tertentu dari peristiwa itu lebih menonjol dibandingkan aspek lain. Ia juga menyertakan penempatan informasi-informasi dalam konteks yang khas sehingga sisi tertentu mendapatkan alokasi lebih besar dari pada sisi yang lain.
William A. Gamson	Cara bercerita atau gugusan ide-ide yang terorganisir sedemikian rupa dan menghadirkan konstruksi makna peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan objek suatu wacana. Cara bercerita itu terbentuk dalam sebuah kemasan ( <i>package</i> ). Kemasan itu semacam skema atau struktur pemahaman yang digunakan individu untuk mengkonstruksi makna pesan-pesan yang ia sampaikan, serta untuk menafsirkan makna pesan-pesan yang ia terima.
Todd Gitlin	Strategi bagaimana realitas/dunia dibentuk dan disederhanakan sedemikian rupa untuk ditampilkan kepada khalayak pembaca. Peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam pemberitaan agar tampak menonjol dan menarik perhatian khalayak pembaca. Itu dilakukan dengan seleksi, pengulangan, penekanan, dan presentasi aspek tertentu dari realitas.
David E. Snow And Robert benford	Pemberian makna untuk menafsirkan peristiwa dan kondisi yang relevan. <i>Frame</i> mengorganisasikan sistem kepercayaan dan diwujudkan dalam kata kunci tertentu, anak kalimat, citra tertentu, sumber informasi, dan kalimat tertentu.
Amy Binder	Skema interpretasi yang digunakan oleh individu untuk menempatkan, menafsirkan, mengidentifikasi, dan melabeli peristiwa secara langsung atau tidak langsung. <i>Frame</i> mengorganisir peristiwa yang kompleks kedalam bentuk dan pola yang mudah dipahami membantu mengerti makna.
Zongdang Pan And Gerald M. Kociaki	Strategi konstruksi dan memproses berita. Perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dihubungkan dengan rutinitas dan konvensi pembentukan berita.



Dari beberapa pendapat mengenai analisis framing di atas, maka dapat kita lihat bahwa semua peristiwa yang merupakan hasil dari peliputan wartawan di lapangan tidak lantas dijadikan berita begitu saja, tetapi wartawan atau media bersangkutan mampu menyeleksi sebuah peristiwa menjadi peristiwa yang sesuai dengan keinginannya. Sebelum berita menjadi teks yang diterbitkan, berita telah melalui prosedur panjang di ruang redaksi, dan tentu saja hasilnya tidak semurni dengan fakta yang di lapangan. Akan tetapi, berita telah menjadi realitas bentukan yang sesuai dengan keinginan penulis yang didasarkan pada kepentingan media.

## **F. METODE PENELITIAN**

### **1. Analisis Framing Model Pan dan Kosicki**

Analisis framing merupakan teknik analisis data yang mengungkap bagaimana realitas dibentuk dan dikonstruksi oleh media. Ada seleksi dan penekanan isu yang dilakukan media terhadap realitas yang akan ditampilkan di mediana. Seleksi itu akan mengakibatkan ada isu yang ditampilkan dan ada pula isu yang dihilangkan. Penekanan isu juga mengakibatkan suatu isu akan lebih ditonjolkan dan dibahas, sedangkan isu yang lain menjadi terlupakan.

Framing menurut Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosicki<sup>29</sup> adalah suatu proses membuat suatu pesan lebih menonjol, menempatkan informasi lebih dari pada yang lain sehingga khalayak lebih tertuju pada pesan tersebut. Pan dan

konsep sosiologis<sup>30</sup>. Konsep psikologis adalah konsep yang menekankan seseorang memproses informasi dalam dirinya atau bagaimana internal individu menafsirkan realitas. Konsep psikologis ini dipengaruhi oleh hal-hal yang melekat serta yang berada di lingkungan individu. Nilai sosial yang melekat dalam diri individu atau wartawan akan menentukan bagaimana realitas akan dipahami oleh individu tadi. Konsep sosiologis menurut Pan dan Kosicki adalah hal yang mempengaruhi wartawan dalam menafsirkan realitas, yaitu nilai-nilai sosial yang ada di lingkungan sosialnya dengan mempertimbangkan khalayak dalam penulisan yang dilakukannya. Wartawan berasumsi bahwa ia menulis tidak hanya untuk dirinya tapi juga untuk dinikmati dan dipahami pembaca. Masyarakat mempengaruhi pemaknaan yang dilakukan wartawan, di samping itu konstruksi juga melibatkan proses produksi yang melibatkan standar kerja, profesi jurnalistik, dan standar profesional wartawan. Pan dan Kosicki memadukan dua konsep ini ke dalam framing, di mana wartawan dalam menafsirkan realitas tidak sebagai agen tunggal tapi juga dipengaruhi oleh lingkungan.

Pan dan Kosicki melihat framing dengan menggunakan empat struktur besar.<sup>31</sup> **Pertama, Struktur sintaksis** yakni, melihat wartawan memahami peristiwa, hal ini dapat dilihat dari cara menyusun fakta kedalam bentuk berita, dengan pengamatan :

---

<sup>30</sup> Eriyanto, Ibid, hal 250



THE UNIVERSITY OF CHICAGO  
DIVISION OF THE PHYSICAL SCIENCES  
DEPARTMENT OF CHEMISTRY

PHYSICAL CHEMISTRY

LECTURE NOTES

BY

ROBERT

W. WOODRUFF

AND

JOHN

W. WOODRUFF

AND

JOHN

W. WOODRUFF

AND

JOHN

W. WOODRUFF

AND

JOHN

W. WOODRUFF

AND

JOHN

W. WOODRUFF

AND

JOHN

W. WOODRUFF



- *Headline*

*Headline* merupakan wacana berita yang dijadikan topik utama oleh media. Berita yang mengandung tingkat kemenonjolan tinggi dan yang menunjukkan kecenderungan berita akan dijadikan *headline*.

- *Lead* (teras berita)

*Lead* merupakan sudut pandang dari berita yang menunjukkan prespektif tertentu dari peristiwa yang diberitakan.

- Latar

Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi makna yang ingin ditampilkan wartawan. Latar menentukan ke arah mana pandangan khalayak hendak dibawa.

- Pengutipan sumber berita

Pengutipan sumber dimaksudkan untuk membangun objektivitas atau prinsip keseimbangan yang tidak memihak. Ia juga merupakan bagian berita yang menekankan bahwa apa yang ditulis oleh wartawan bukan pendapat wartawan semata melainkan pendapat dari orang yang mempunyai otoritas tertentu.

*Kedua, Struktur skrip* yakni, cara wartawan mengisahkan fakta dengan menggunakan perangkat framing, kelengkapan berita dan unit analisis 5W+1H (*What, who, when, why dan how*) Laporan berita sering disusun sebagai suatu cerita. Hal ini karena dua hal, *pertama* banyak laporan berita yang berusaha

*Kedua*, berita umumnya mempunyai orientasi menghubungkan teks yang ditulis dengan lingkungan pembaca.

*Ketiga, Struktur Tematik* yakni, cara wartawan mengisahkan fakta atau mengungkapkan pandangannya atas peristiwa. Ada beberapa elemen yang dapat diamati dari struktur tematik ini :

#### 1. Detail

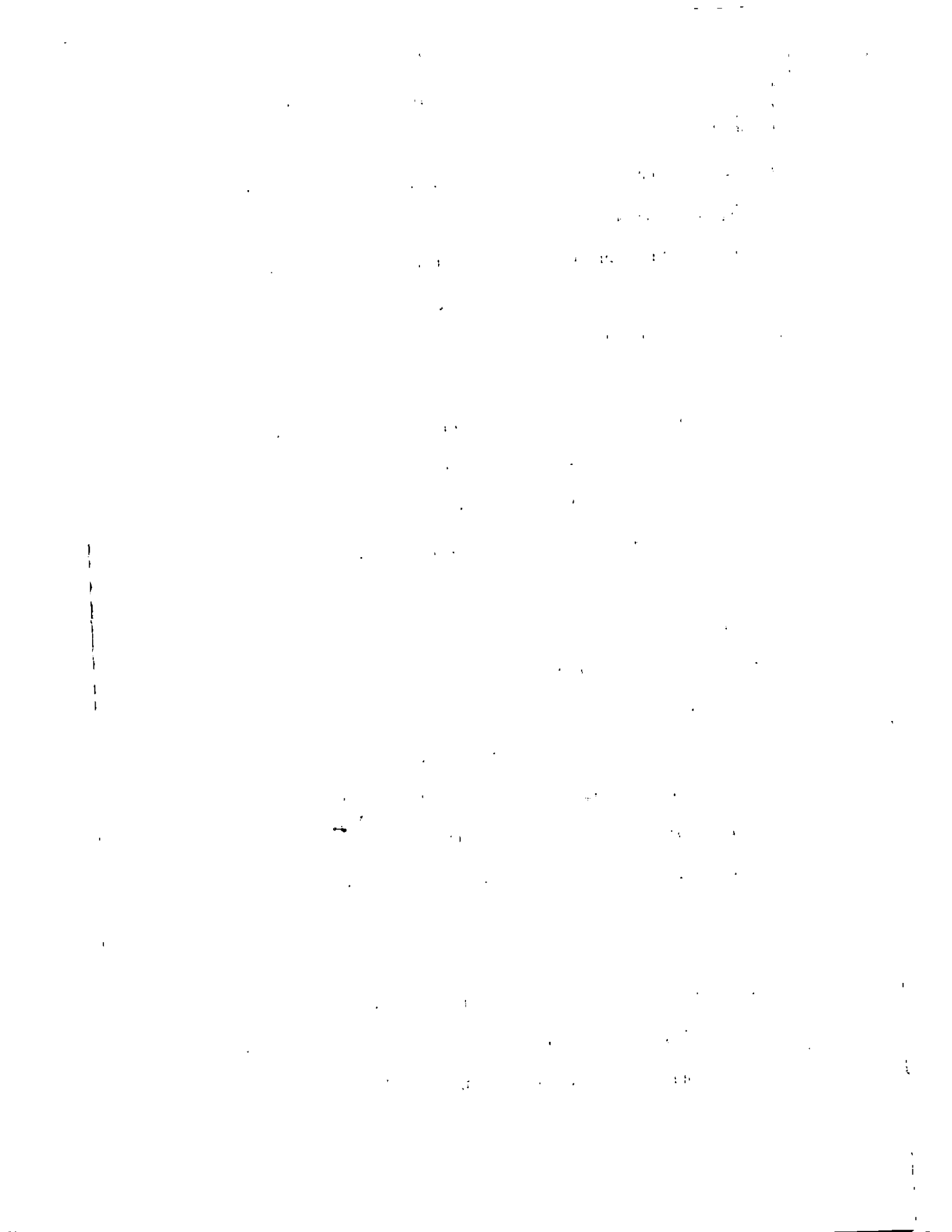
Bagian ini akan menjelaskan bagaimana penulisan berita yang dilakukan oleh wartawan, apakah informasi ditulis secara detil dan terperinci, atau hanya ditulis secara umum saja. Ini akan menyangkut bagaimana penilaian si penulis tentang peristiwa tersebut, sebab dalam penulisan berita tidak ada teks yang benar-benar bebas dari nilai.

#### 2. Koherensi

Elemen koherensi berhubungan dengan keterkaitan antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya yang menimbulkan makna berbeda. Dua kalimat yang sama bisa saja memiliki makna yang berbeda karena terdapat koherensi yang berbeda. Pemilihan kata penghubung maupun kalimat sambung bisa saja memberikan penegasan pada sebuah teks, dapat berupa memarginalkan, memojokkan atau membela seseorang yang akan disesuaikan dengan kepentingan wartawan.

#### 3. Bentuk kalimat

Bentuk kalimat menjelaskan bagaimana susunan kalimat yang menempatkan subjek predikat menjadikan makna memiliki kekuatan untuk memojokkan seseorang atau menyembunyikan seseorang. Logika kausalitas ini



kalau diterjemahkan ke dalam bahasa menjadi susunan subjek (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan). Susunan tulisan tersebut bukanlah sekedar masalah teknis belaka, namun lebih dari itu, susunan-susunan kalimat ini telah membentuk makna tertentu.

#### 4. Kata ganti

Elemen kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi suatu realitas. Pemilihan kata ganti seperti “kita”, “saya”, “kami” untuk menyebutkan sesuatu atau menceritakan sesuatu telah menimbulkan makna dan tujuan yang berbeda. Kata ganti juga digunakan untuk menunjukkan di mana posisi seseorang yang digambarkan dalam sebuah teks berita.

*Keempat, Struktur Retoris* yakni cara wartawan menekankan arti yang ingin ditonjolkan kedalam bentuk berita. Ada beberapa elemen struktur retorik yang digunakan wartawan:

##### 1. Leksikon

Elemen ini berkaitan dengan pemilihan kata untuk menyebutkan suatu fakta seseorang atau sekelompok orang. Kata-kata yang dipilih itulah yang nantinya secara implisit akan memberikan makna tersendiri dalam melihat peristiwa. Pilihan kata juga menunjuk pada nilai dan ideologi tertentu.

##### 2. Grafis

Grafis digunakan untuk menekankan makna tertentu melalui huruf tebal, miring lebih besar termasuk di dalamnya pemakaian *caption*, raster

### 3. Metafora

Dalam sebuah teks, wartawan tidak hanya menyampaikan pesan pokok saja, tetapi juga kiasan, ungkapan metafora untuk mendukung maksud penulisan teks. Dengan memberikan metafora, ia semakin menegaskan makna dan maksud tertentu dari teks

Pan dan Kosicki melihat framing sebagai cara bercerita wartawan sebagai pertanda framing. Framing dilihat dari kata, penekanan pesan dan unsur grafis yang digunakan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat apa alasan *Republika* dan *Kompas*, kenapa hal-hal yang ditampilkan media hanya berasal dari satu pihak? Ideologi apa yang digunakan *Republika* dan *Kompas* sehingga memunculkan pemaknaan sepihak?

## 2. Teknik Pengumpulan Data

### a. Studi Pustaka

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka yaitu, mengolah data-data yang diperoleh dari literatur beberapa buku rujukan, majalah, jurnal, surat kabar, internet, dan tulisan-tulisan yang berhubungan dengan topik penulisan iri. Data-data itu kemudian dikomparasikan dengan fakta yang ada pada unit analisa.

### b. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mempelajari dokumen-dokumen yang ada dan catatan

memperoleh data serta melengkapi data. Untuk hal ini, peneliti mempelajari dokumen-dokumen dan catatan di harian *Republika* dan *Kompas* menyangkut berita kerusuhan di Tuban dari bulan April-Mei 2006.

### **3. Analisis Data**

Model framing Pan dan Kosicki digunakan untuk melihat kecenderungan *Republika* dan *Kompas* dalam memberitakan kasus Tuban. Model ini melihat unsur sintaksis, skrip, tematik dan retorik menjadi elemen penting yang digunakan untuk membaca pesan yang ada dalam teks media. Pan dan Kosicki menganggap teks memiliki pesan dan makna tertentu yang tersirat melalui penjabaran kalimat yang dilihat melalui pemilihan diksi kalimat serta penonjolan isu. Proses berita dilihat dari bagaimana perangkat kognisi yang digunakan dalam mengkode informasi, menafsirkan peristiwa, dan dihubungkan dengan rutinitas serta konvensi pembentukan berita yang ada dalam dapur redaksi

Pan dan Kosicki melihat dalam penulisan teks erat dengan ideologi yang ada pada masing-masing media. Ideologi ini yang mempengaruhi bagaimana kedua media tersebut mengemas kasus bentrokan di Tuban. Apa yang ditonjolkan dari kasus tersebut dan apa yang dihilangkan, akan nampak jika kita menganalisisnya dengan studi analisis framing. Framing menjadi salah satu teknik untuk membingkai peristiwa yang dikemas menjadi pesan

dengan keinginan media itu sendiri. Di sini khalayak diajak mendefinisikan isi pesan dan makna yang terkandung di dalamnya agar khalayak masuk dan ikut dalam kerangka fikir media. Dengan framing kita bisa melihat apa maksud dari penulisan berita, serta apa tujuan dan target yang hendak dicapai dari penulisan tersebut.

#### **e. Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini, direncanakan sebanyak empat bab, rencana bab-bab penulisan skripsi tersebut adalah: *Bab satu*, bernama pendahuluan. Di dalamnya berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, kerangka dasar teori dan metode penelitian apa yang digunakan. Pada berikutnya yaitu *bab dua*, penulis akan mengulas mengenai gambaran objek penelitian yang ditelisik dari sejarah berdirinya kedua perusahaan baik *Kompas* dan *Republika*, visi dan misi perusahaan, struktur organisasi dan mengenai komposisi isi halaman kedua koran tersebut. Selanjutnya Pada *bab tiga*, penulis akan mendeskripsikan tentang berita-berita kerusuhan tuban dari sudut pandang analisis framing model Pan dan Kosicki. Di dalamnya penulis mencoba menjelaskan secara detail tentang bagaimana berita kerusuhan di Tuban dideskripsikan seperti itu, dan apa yang menjadi dasar penulisan berita tersebut. Kesemua bab tersebut akhirnya